
Pengaruh Harga Pokok Penjualan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih Pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk

Ardianti Sulistia^{1*}, Aulia Syafittri², Quratu'ain Salsabila³, Maria Alfiani Pare⁴, Mutiara Tahyanda Putri⁵

Universitas Bina Sarana Informatika¹²³⁴⁵

Jl. Kamal Raya No.18, RT.6/RW.3, Cengkareng, Jakarta Barat.

Email Korespondensi: ardiantisulistia@gmail.com

ABSTRAK

Persaingan industri semen yang semakin ketat mengharuskan perusahaan untuk mengelola pengeluaran dengan cara yang efektif dan efisien agar dapat menjaga profitabilitas. Komponen Harga Pokok Penjualan dan Biaya Operasional adalah dua elemen biaya utama yang mempengaruhi laba bersih suatu perusahaan, sehingga pengelolaannya perlu diperhatikan dengan seksama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Harga Pokok Penjualan serta Biaya Operasional terhadap Laba Bersih di PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Data yang dianalisis diambil dari laporan keuangan triwulanan PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk tahun 2016–2025, yang bersumber dari dokumen keuangan perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan dukungan aplikasi IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harga Pokok Penjualan memiliki dampak yang signifikan sebesar 0,018 terhadap Laba Bersih, serta Biaya Operasional signifikan sebesar $0,687 > 0,05$ yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih perusahaan. Kedua variabel independen tersebut secara bersamaan berkontribusi terhadap Laba Bersih. Secara simultan model ini diperoleh nilai F hitung sebesar 14,071 dan nilai signifikan sebesar 0,000 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti kedua variabel tersebut berpengaruh secara signifikan. Nilai R Square sebesar 0,432 menunjukkan bahwa variabel HPP dan Biaya Operasional mampu menjelaskan variasi Laba Bersih sebesar 43,2%. Sisanya sebesar 56,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pengendalian biaya yang efektif sangat penting dalam meningkatkan laba bersih perusahaan. Dengan demikian, perusahaan perlu menjalankan pengendalian biaya yang optimal demi meningkatkan kinerja keuangan dan daya saing.

Kata Kunci : Harga Pokok Penjualan; Biaya Operasional; Laba Bersih; Kinerja Keuangan

ABSTRACT

The increasingly intense competition in the cement industry requires companies to manage expenditures effectively and efficiently in order to maintain profitability. Cost of Goods Sold and Operating Expenses are two major cost components that affect a company's net profit; therefore, their management requires careful attention. The purpose of this study is to analyze the effect of Cost of Goods Sold and Operating Expenses on Net Profit at PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. The method used in this research is quantitative with a causal associative approach. The data analyzed were obtained from the quarterly financial statements of PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk for the period 2016–2025, sourced from the company's financial documents. The analytical technique used was multiple linear regression supported by the IBM SPSS Statistics application. The results of the study indicate that Cost of Goods Sold has a significant effect on Net Profit with a significance value of 0.018. Meanwhile, Operating Expenses have a significance value of $0.687 > 0.05$, which means that they do not have a significant effect on the company's Net Profit. Both independent variables simultaneously contribute to Net Profit. Simultaneously, the model obtained an F-value of 14.071 with a significance value of 0.000; therefore, H_0 is rejected and H_a is accepted, indicating that both variables have a significant effect. The R Square value of 0.432 indicates that the Cost of Goods Sold and Operating Expenses variables are able to explain 43.2% of the variation in Net Profit, while the remaining 56.8% is explained by other variables outside the research model. The conclusion of this study emphasizes that effective cost control is crucial in increasing the company's net profit. Therefore, companies need to implement optimal cost control to improve financial performance and competitiveness.

Keywords : Cost of Goods Sold; Operational Costs; Net Profit; Financial Performance

1. PENDAHULUAN

Perkembangan di bidang konstruksi dan infrastruktur di Indonesia baru-baru ini telah memberikan efek positif bagi pertumbuhan sektor semen. Bidang ini memiliki fungsi krusial dalam mendukung pembangunan tingkat nasional, baik untuk proyek dari pemerintah maupun swasta. Persaingan yang semakin meningkat di sektor semen mendorong perusahaan-perusahaan untuk memperbaiki efisiensi operasional serta mengelola biaya secara optimal agar bisa menjaga daya saing dan meningkatkan keuntungan perusahaan. Dalam situasi ini, pengelolaan Harga Pokok Penjualan (HPP) serta Biaya Operasional menjadi aspek yang sangat penting karena keduanya langsung mempengaruhi laba bersih perusahaan.

Laba bersih merupakan salah satu parameter krusial untuk menilai keberhasilan performa perusahaan. Laba bersih dapat diartikan sebagai keseluruhan suatu ukuran dalam profitabilitas yang dapat dipakai oleh perusahaan untuk pengevaluasian apakah dari penggunaan asset yang dikuasainya manajemen telah memperoleh imbalan yang memadai. Agar memperoleh hasil laba yang optimal perusahaan perlu untuk menyusun perencanaan laba dengan baik, salah satunya yaitu dengan memperhatikan biaya operasional dan penjualan (Saripah & Harahap, 2021).

Salah satu elemen yang berpengaruh terhadap laba bersih adalah Harga Pokok Penjualan (HPP). Mulyadi, menjelaskan bahwa HPP mencakup semua biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan atau memproduksi barang yang ditawarkan kepada pelanggan (Sri Mulyani et al., 2021). HPP terdiri dari biaya bahan mentah, biaya tenaga kerja langsung, dan pengeluaran overhead pabrik. Jika Harga Pokok Penjualan meningkat tanpa diimbangi pelasaran penjualan, maka laba bersih perusahaan dapat menurun. Sebaliknya, pengelolaan HPP yang baik dapat membantu perusahaan meningkatkan keuntungan (Melati et al., 2022).

Selain Harga Pokok Penjualan, Biaya Operasional juga merupakan aspek penting yang memengaruhi laba bersih perusahaan. Biaya operasional dalam perusahaan merupakan biaya yang mempunyai peranan besar untuk menjalankan aktivitas perusahaan dalam menggapai tujuan dari perusahaan tersebut, karena pada perusahaan yang sedang berjalan tidak luput dari penggunaan biaya operasional, sehingga perusahaan harus dapat mengendalikan biaya operasional dengan baik (Saripah & Harahap, 2021). Biaya operasional adalah pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional sehari-hari, termasuk biaya administrasi, pemasaran, distribusi, dan pengeluaran umum lainnya. Dana operasional merupakan dana yang berhubungan langsung dengan penerapan modal aktivitas (Indriakati et al., 2022). Hery, menyatakan bahwa biaya operasional yang tinggi dapat mengurangi keuntungan perusahaan jika tidak didukung oleh kenaikan pendapatan (Yan Christin Br Sembiring & Sridesi Sitanggang, 2024). Oleh karena itu, perusahaan harus mengelola biaya operasional dengan efisien agar kegiatan perusahaan berlangsung optimal tanpa menurunkan tingkat profitabilitas.

Salah satu perusahaan yang memiliki kontribusi signifikan dalam sektor semen di dalam negeri adalah PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Perusahaan ini merupakan salah satu pembuat semen terkemuka di Indonesia yang terkenal lewat merek semen Tiga Roda. Dalam melaksanakan operasionalnya, perusahaan menghadapi sejumlah tantangan seperti lonjakan harga energi, pengeluaran bahan baku, ongkos distribusi, serta biaya operasional lainnya yang dapat berdampak pada tingkat laba bersih yang diperoleh. Oleh karena itu, pengendalian Harga Pokok Penjualan dan Pengeluaran Operasional menjadi hal yang sangat krusial untuk menjaga kestabilan serta perkembangan keuntungan perusahaan.

Berdasarkan laporan keuangan PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, terdapat perubahan yang terlihat pada nilai Harga Pokok Penjualan, Pengeluaran Operasional, dan Laba Bersih dari tahun ke tahun. Situasi ini menunjukkan adanya indikasi kemungkinan hubungan antara fluktuasi biaya dan tingkat laba bersih yang diraih oleh perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat mengatur biaya dengan efektif, maka laba bersih berpotensi mengalami penurunan. Di sisi lain, pengelolaan biaya yang efisien dapat mendukung perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas dan mempertahankan kelangsungan usaha di tengah persaingan industri yang semakin ketat.

Banyak penelitian telah dilakukan untuk menyelidiki dampak Harga Pokok Penjualan dan Biaya Operasional terhadap laba bersih. Studi yang dilakukan oleh (Erick Ivan Gian et al., 2024) menegaskan bahwa biaya operasional memiliki dampak yang signifikan terhadap laba perusahaan. Penelitian lain oleh (Makson Adino Pote & Eka Putri Suryantari, 2025) juga menunjukkan bahwa pengelolaan biaya berpengaruh pada kinerja finansial perusahaan. Meskipun begitu, hasil dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan variasi terkait kekuatan pengaruh Harga Pokok Penjualan dan Biaya Operasional terhadap laba bersih di perusahaan tertentu. Perbedaan hasil ini memperlihatkan masih adanya gap penelitian, sehingga studi tentang elemen-elemen yang memengaruhi laba bersih tetap relevan untuk diteliti.

Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya karena berfokus pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dengan periode pengamatan yang lebih baru. Di samping itu, penelitian ini menekankan pengaruh baik Harga Pokok Penjualan

maupun Biaya Operasional terhadap Laba Bersih, baik secara terpisah maupun bersamaan. Dengan cara ini, diharapkan penelitian ini dapat memperlihatkan pentingnya pengendalian biaya dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi dan manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh Harga Pokok Penjualan dan Biaya Operasional terhadap laba bersih perusahaan. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil langkah kebijakan terkait pengelolaan biaya untuk meningkatkan laba. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti di masa depan yang ingin mengeksplorasi topik serupa. Berdasarkan penjabaran latar belakang yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Bersih, memahami pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih, serta mengetahui pengaruh simultan antara Harga Pokok Penjualan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih di PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.

Industri semen adalah sektor penting yang berkontribusi pada pengembangan infrastruktur serta pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan informasi dari sektor semen nasional, kapasitas produksi semen di Indonesia pada 2024 diprediksi mencapai 119,1 juta ton, sementara konsumsi semen domestik tercatat hanya 64,9 juta ton. Situasi ini mengindikasikan adanya kelebihan kapasitas produksi sekitar 54,1 juta ton, yang mengakibatkan semakin intensifnya persaingan di antara produsen semen. Selain itu, pada 2025, permintaan semen domestik diperkirakan mengalami penurunan sebesar 3,1% dibandingkan tahun sebelumnya disebabkan oleh melambatnya proyek infrastruktur dan kondisi ekonomi yang memperkecil daya beli konsumen.

Salah satu nama besar dalam industri semen di Indonesia yaitu PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, yang terkenal melalui mereknya Semen Tiga Roda. Sesuai dengan laporan dari perusahaan tersebut, volume penjualan semen dan klinker Indocement pada 2025 diperkirakan mencapai sekitar 19,94 juta ton dengan pangsa pasar domestiknya sebesar 29,1%. Namun, tantangan utama yang dihadapi mencakup persaingan pasar yang ketat, tingginya biaya energi, serta fluktuasi dalam biaya produksi yang dapat berdampak pada keuntungan perusahaan. Maka dari itu, pengelolaan Harga Pokok Penjualan beserta Biaya Operasional menjadi faktor krusial untuk menjaga stabilitas keuntungan bersih perusahaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Harga Pokok Penjualan adalah elemen krusial dalam laporan keuangan suatu perusahaan karena berkaitan langsung dengan pengeluaran untuk memproduksi barang yang dijual kepada pelanggan. Besar kecilnya Harga Pokok Penjualan akan memengaruhi pendapatan perusahaan. Jika biaya yang dikeluarkan semakin tinggi, maka laba perusahaan bisa turun jika tidak diimbangi dengan peningkatan penjualan. Maka dari itu, perusahaan harus mengelola biaya produksi dengan baik agar tetap bisa menjaga profitabilitas.

Menurut Mulyadi, Harga Pokok Penjualan mencakup semua biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan atau memproduksi barang yang akan dijual dalam periode tertentu (Sri Mulyani et al., 2021). Menurut Mardiasmo “ Harga pokok produksi ialah penggunaan berbagai sumber ekonomi yang digunakan untuk menghasilkan produk/untuk memperoleh aktiva (Siska Yulia Weny, 2023). harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir (Melati et al., 2022b) . Harga Pokok Penjualan menjadi acuan bagi perusahaan dalam menetapkan harga jual produk serta untuk mengevaluasi efisiensi dalam proses produksi yang dilakukan.

Harga pokok penjualan adalah istilah yang digunakan pada akuntansi keuangan dan pajak untuk menggambarkan biaya langsung yang timbul dari barang yang diproduksi dan dijual dalam kegiatan bisnis (Amaliyah et al., 2021). Hery mengemukakan bahwa Harga Pokok Penjualan adalah total biaya yang berkaitan dengan produk yang sudah berhasil terjual dalam satu periode akuntansi (Yan Christin Br Sembiring & Sridesi Sitanggang, 2024). Perhitungan Harga Pokok Penjualan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar laba kotor yang perusahaan peroleh dari aktivitas penjualannya. Jika perusahaan dapat memproduksi dengan biaya rendah, maka peluang untuk mendapatkan laba yang lebih besar juga akan meningkat (Santioso et al., 2023).

Jika Harga Pokok Penjualan terus meningkat tanpa disertai kenaikan pendapatan dari penjualan, maka laba bersih perusahaan bisa menurun. Sebaliknya, jika perusahaan bisa mengelola biaya produksi secara efektif, maka efisiensi operasi dapat meningkat dan laba yang diperoleh akan lebih optimal (Kusman Paluala et al., 2024)

Dalam sektor industri semen, Harga Pokok Penjualan terdiri dari beberapa elemen utama, yaitu pengeluaran untuk bahan mentah, biaya untuk tenaga kerja secara langsung, dan biaya overhead pabrik. Ketiga elemen ini memiliki peranan yang krusial dalam tahapan produksi semen. Pengeluaran untuk bahan mentah mencakup biaya dalam memperoleh batu kapur, tanah liat, pasir silika, serta bahan tambahan lain yang digunakan selama proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung adalah pengeluaran yang diperlukan untuk pekerja yang terlibat langsung dalam aktivitas

produksi (Ratu et al., 2021). Di sisi lain, biaya overhead pabrik mencakup beragam pengeluaran penting seperti biaya listrik, bahan bakar, perawatan mesin produksi, penyusutan aset tetap, dan biaya operasional lainnya yang membantu kelancaran dalam proses produksi semen (Narach Larasati Nasution & Nur Azizaini Zhaharah, 2025). Perusahaan harus mengawasi semua aspek biaya produksi supaya Harga Pokok Penjualan tidak meningkat secara drastis. Pengelolaan biaya produksi bisa dilakukan melalui peningkatan efisiensi penggunaan bahan baku, pengurangan pemborosan selama proses produksi, serta penerapan teknologi yang lebih efektif untuk meningkatkan produktivitas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Erick Ivan Gian et al., 2024) menunjukkan bahwa Harga Pokok Penjualan berpengaruh terhadap laba bersih di perusahaan manufaktur. Temuan tersebut menegaskan bahwa kenaikan biaya produksi dapat berdampak pada profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan Harga Pokok Penjualan sangat penting dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Biaya operasional adalah pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk melaksanakan aktivitas harian yang mendukung operasional bisnis. Biaya ini merupakan elemen fundamental dalam perusahaan karena berkaitan dengan kelancaran proses yang menghasilkan pemasukan. Pengelolaan pengeluaran operasional yang efektif dapat meningkatkan efisiensi serta menjaga profitabilitas perusahaan.

Menurut Widodo dalam (Luayyi et al., 2023) pengertian biaya operasional adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan administratif dan penjualan yang terdapat di dalam perusahaan. Disebut juga *non manufacturing expense* Merupakan biaya periode yang berkaitan dengan waktu dan tidak berkaitan dengan produk. Biaya ini dibagi atas biaya penjualan dan biaya administrasi umum.

Menurut Jusuf dalam (Farah Meinda Sari & Aris Munandar, 2022) biaya operasional atau biaya usaha (*operating expenses*) adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari. Biaya operasional merupakan sumber ekonomi dalam upaya mempertahankan dan menghasilkan pendapatan. Biaya operasional merupakan biaya yang dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan, oleh sebab itu semakin meningkat tingkat aktivitasnya, maka semakin meningkat juga biaya operasinya (Iqbal Satria Ananda & Mariaty Ibrahim, 2023a). Karena biaya operasi merupakan biaya yang terlibat langsung dalam kegiatan perusahaan, maka dalam menentukan biaya operasi tidaklah dapat dilakukan secara terpisah dengan serangkaian aktivitas-aktivitas perusahaan.

Biaya operasional terdiri dari beberapa komponen utama, seperti biaya administrasi dan umum, biaya pemasaran, biaya distribusi, gaji karyawan, biaya listrik, sewa, dan biaya pemeliharaan (Febryanti et al., 2021). Biaya administrasi dan umum berkaitan dengan pengelolaan perusahaan, sedangkan biaya pemasaran berfungsi untuk mempromosikan produk kepada konsumen. Selain itu, biaya distribusi juga sangat penting karena berkaitan dengan proses pengiriman produk kepada pelanggan.

Perusahaan harus melakukan pengendalian terhadap biaya operasional untuk menghindari pemborosan yang dapat mengurangi keuntungan. Pengendalian tersebut bisa dilakukan dengan menyusun anggaran biaya secara cermat, mengawasi penggunaan biaya, dan meningkatkan efisiensi kegiatan operasional perusahaan. Dengan pengelolaan yang baik, perusahaan dapat meningkatkan produktivitas serta mempertahankan profit yang diperoleh.

Biaya operasional memiliki hubungan erat dengan laba bersih perusahaan. Seiring meningkatnya biaya operasional, laba bersih cenderung menurun. Di sisi lain, jika perusahaan berhasil mengelola biaya operasional dengan efektif, maka laba bersih yang diperoleh dapat meningkat.

Sebuah penelitian (Makson Adino Pote & Eka Putri Suryantari, 2025) menunjukkan bahwa perbelanjaan operasional memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen pengeluaran operasional yang efektif dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas dan menjaga kestabilan finansial. Oleh karena itu, perbelanjaan operasional merupakan faktor krusial yang patut diperhatikan oleh perusahaan dalam upaya untuk meningkatkan laba bersihnya.

Laba bersih adalah salah satu ukuran krusial untuk mengevaluasi keberhasilan suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitas bisnisnya. Hasil akhir yang diperoleh perusahaan ini terlihat setelah mengurangi semua pendapatan dengan pengeluaran yang terjadi dalam satu periode tertentu. Besarnya laba bersih mencerminkan seberapa baik perusahaan dapat mengelola operasionalnya dengan efektif dan efisien.

Menurut Henry Simamora, laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian yang dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu (Aprida Kristanti & Tutik Siswanti, 2021).

Kasmir menyatakan bahwa pengertian laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak (Iqbal Satria Ananda & Mariaty Ibrahim, 2023).

Beberapa faktor mempengaruhi laba bersih, di antaranya adalah tingkat penjualan, Harga Pokok Penjualan, dan Biaya Operasional perusahaan (Ginting, 2022). Jika penjualan tinggi, laba perusahaan bisa meningkat asalkan biaya yang

dikeluarkan dapat dikendalikan dengan baik. Sebaliknya, kenaikan yang tidak terkendali pada Harga Pokok Penjualan dan Biaya Operasional dapat mengakibatkan penurunan laba bersih.

Dalam laporan keuangan, laba bersih dihitung dengan mengurangi seluruh pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan perusahaan, termasuk biaya produksi, biaya operasional, bunga, dan pajak (Siti Nurfia & Rismawandi, 2025). Oleh karena itu, suatu perusahaan harus mengawasi semua pengeluarannya untuk memastikan bahwa keuntungan yang dihasilkan tetap maksimal.

Laba bersih memiliki peran yang signifikan bagi perusahaan karena menjadi dasar pengambilan keputusan oleh manajemen dan investor. Perusahaan dengan laba bersih yang tinggi biasanya dianggap memiliki kinerja keuangan yang positif dan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Selain itu, laba bersih juga berfungsi sebagai patokan dalam pembagian dividen kepada pemegang saham serta sebagai indikator pertumbuhan perusahaan.

Penelitian oleh (Nadia Fitri & Feby Arwanty Salsabilla, 2024) menunjukkan bahwa pengendalian biaya produksi dan pengeluaran operasional berdampak pada peningkatan laba bersih perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa penting bagi perusahaan untuk mengelola biaya dengan efektif demi meningkatkan profitabilitas. Karenanya, pencapaian laba bersih menjadi salah satu tujuan utama yang harus diraih perusahaan dalam aktivitas operasionalnya.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Hasil
1.	(Kristina Hutahaean et al., 2025)	Penjualan (X1), Harga Pokok Penjualan (X2), Biaya Operasiional (X3), Laba Bersih (Y)	Penjualan memiliki pengaruh terhadap laba bersih, sedangkan Harga Pokok Penjualan dan biaya operasional tidak menunjukkan dampak signifikan.
2.	(Nafila Mutiara Bilqis & Muhammad, 2025)	Biaya produksi (X1), Biaya operasional (X2), Volume penjualan (X3), Laba bersih (Y)	Biaya produksi berdampak negatif dan signifikan pada laba bersih perusahaan.
3.	(Nurazhari & Dailibas, 2021)	Penjualan (X1), Harga Pokok Penjualan (X2), Laba bersih (Y)	Penjualan memberikan pengaruh positif terhadap laba bersih perusahaan.
4.	(Zulfia Oktavi & Handri, 2025)	volume penjualan (X1), Harga Pokok Penjualan (X2), Biaya operasional (X3), Laba bersih (Y)	Temuan menunjukkan bahwa volume penjualan, Harga Pokok Penjualan, serta biaya operasional berkontribusi terhadap laba bersih perusahaan.
5.	(Mulyana & Muslih, 2020)	Biaya produksi (X1), Biaya operasional (X2), Laba bersih (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Semakin efektif perusahaan mengendalikan biaya yang dikeluarkan, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

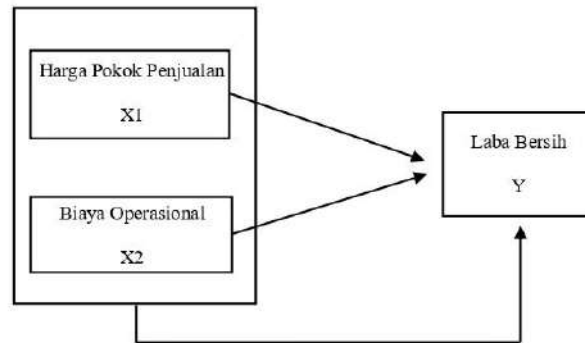
Sumber: (peneliti, 2026)

Kerangka pemikiran adalah representasi dari hubungan antara variabel yang bersifat independen dengan variabel yang dependen dalam suatu penelitian. Dalam studi ini, terdapat dua variabel independen, yaitu Harga Pokok Penjualan (X1) serta Biaya Operasional (X2), dan satu variabel dependen yang berupa Laba Bersih (Y).

Harga Pokok Penjualan merujuk pada semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi barang yang kemudian dijual kepada pelanggan. Tingginya Harga Pokok Penjualan dapat berdampak negatif pada laba yang diperoleh perusahaan, karena biaya produksi yang lebih tinggi dapat menyebabkan penurunan dalam keuntungan.

Selanjutnya, Biaya Operasional juga menjadi elemen yang penting yang dapat memengaruhi laba bersih perusahaan. Biaya operasional yang lebih besar bisa mengurangi laba jika tidak diimbangi oleh peningkatan pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, pengendalian biaya yang efisien sangat diperlukan bagi perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya.

Dari penjelasan yang telah disampaikan, maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut: 1). Harga Pokok Penjualan (X1) memiliki dampak terhadap Laba Bersih (Y), 2). Biaya Operasional (X2) memiliki dampak terhadap Laba Bersih (Y), 3). Secara bersamaan, Harga Pokok Penjualan (X1) dan Biaya Operasional (X2) memengaruhi Laba Bersih (Y).



Sumber: (oleh penulis, 2026)
Gambar 1. Kerangka Berfikir

Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pendapat sementara mengenai pertanyaan yang diangkat dalam penelitian yang perlu dibuktikan kebenarannya dengan pengujian data.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibahas, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: H₁: Harga Pokok Penjualan memiliki pengaruh terhadap Laba Bersih di PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, H₂: Biaya Operasional memiliki pengaruh terhadap Laba Bersih di PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, H₃: Harga Pokok Penjualan dan Biaya Operasional secara bersamaan berdampak terhadap Laba Bersih di PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausal asosiatif. Pemilihan metode kuantitatif didasarkan pada tujuan penelitian ini yang ingin memahami dampak Harga Pokok Penjualan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih di PT PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, berlandaskan angka yang diambil dari laporan keuangan perusahaan. Sesuai dengan penjelasan Sugiyono (2022), metode kuantitatif merupakan teknik yang diterapkan untuk menganalisis populasi atau sampel tertentu menggunakan data numerik yang kemudian diproses secara statistik.

Metode deskriptif diterapkan untuk memberikan gambaran tentang keadaan Harga Pokok Penjualan, Biaya Operasional, dan Laba Bersih di PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk selama periode yang diteliti. Sementara itu, metode verifikatif digunakan untuk menganalisis hubungan serta pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat melalui pengujian statistik.

Subjek penelitian ini adalah PT PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, yang bergerak dalam sektor perusahaan sektor bahan baku (*basic materials*), subsektor semen. serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan kuartal (Q1,Q2,Q3,Q4) PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dari tahun 2016 hingga 2025, yang diambil dari situs resmi perusahaan.

Dalam penelitian ini, variabel dibedakan menjadi variabel independen dan dependen. Variabel independen terdiri dari Harga Pokok Penjualan (X1) dan Biaya Operasional (X2), sedangkan variabel dependen adalah Laba Bersih (Y).

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Harga Pokok Penjualan (X1)	Total biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan barang yang dijual dalam satu periode	Beban pokok pendapatan pada laporan laba rugi	Rasio

Biaya Operasional (X2)	Biaya yang digunakan untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan	Beban usaha	Rasio
Laba Bersih (Y)	Keuntungan akhir setelah dikurangi seluruh beban dan pajak	Laba bersih tahun berjalan	Rasio

Sumber: (olah peneliti, 2026)

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diambil secara tidak langsung dari dokumen atau laporan yang sudah dipublikasikan. Data yang digunakan diambil dari laporan keuangan kuartal PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, yang dipublikasikan melalui situs web resmi Bursa Efek Indonesia dan perusahaan itu sendiri.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan teknik dokumentasi dan studi literatur. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data laporan keuangan kuartal Tahun 2016-2025 terkait Harga Pokok Penjualan, Biaya Operasional, dan Laba Bersih. Sementara itu, studi literatur dilaksanakan dengan mengumpulkan teori dan referensi dari buku, jurnal, serta penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, pengujian hipotesis, dan perhitungan koefisien determinasi.

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengevaluasi apakah data yang digunakan dalam penelitian memenuhi persyaratan untuk analisis regresi. Aspek-aspek yang diuji dalam uji asumsi klasik mencakup normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Analisis regresi linear berganda dimanfaatkan untuk mengukur dampak Harga Pokok Penjualan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih. Model regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan: Y = Laba Bersih, a = Konstanta, b1, b2 = Koefisien regresi, X1 = Harga Pokok Penjualan, X2 = Biaya Operasional, e = Error.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t dan uji F. Uji t bertujuan untuk menganalisis dampak variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, sedangkan uji F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Selain itu, penelitian ini juga mengaplikasikan koefisien determinasi (R^2) untuk menilai seberapa besar kemampuan variabel Harga Pokok Penjualan dan Biaya Operasional dalam menerangkan variabel Laba Bersih di PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Harga Pokok Penjualan dan biaya operasional terhadap laba bersih baik secara parsial maupun simultan pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk periode 2016-2025. Metode penelitian yang digunakan adalah metode asosiatif, dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder. Populasi penelitian adalah seluruh laporan keuangan PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk yang tersedia. Sampel penelitian berupa laporan keuangan triwulanan periode 2016–2025 sehingga diperoleh 40 observasi (10 tahun × 4 triwulan). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian dengan menggunakan uji t dan uji f menunjukkan bahwa secara parsial biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Biaya operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Dan secara bersamaan Biaya Produksi dan Biaya Operasi mempengaruhi Laba Bersih.

Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah serangkaian tes yang harus dilakukan sebelum melaksanakan analisis regresi linear berganda untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi prinsip-prinsip dasar, sehingga hasil analisis dapat diandalkan dan bebas dari bias. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ghozali, uji asumsi klasik mencakup pengujian normalitas, pengujian multikolinearitas, pengujian heteroskedastisitas, dan pengujian autokorelasi.

Uji Normalitas

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas – Monte Carlo

N	Standardized Residual
Monte Carlo Sig (2-tailed)	.965

Sumber: (Olah penulis dengan spss 21, 2026)

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov terhadap residual, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,980 dan Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,965. Karena nilai signifikansi >0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1135412.347	462371.546		2.456	.019
	HPP	-.051	.068	-.129	-.758	.453
	BIAYA OPERASIONAL	-.037	.066	-.096	-.564	.576

Sumber: (Olah penulis dengan spss 21, 2026)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, variabel Harga Pokok Penjualan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,459 dan variabel Biaya Operasional sebesar 0,576. Karena kedua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
X1	0,896	1,116
X2	0,896	1,116

Sumber: (Olah penulis dengan spss 21, 2026)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, variabel Harga Pokok Penjualan (X1) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,896 dan VIF sebesar 1,116. Variabel Biaya Operasional (X2) juga memiliki nilai Tolerance sebesar 0,896 dan VIF sebesar 1,116. Nilai Tolerance yang >0,10 dan nilai VIF yang <10 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi. Dengan demikian, asumsi multikolinearitas terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.657 ^a	.432	.401	.68351	2.028

Sumber: (Olah penulis dengan spss 21, 2026)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,028. Karena nilai tersebut berada pada rentang 1,5 sampai 2,5, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi.

Regresi

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Std.Error	t	Sig.
(Constant)	-2,271	3,118	-0,728	0,471
LN_HPP (X ₁)	0,915	0,368	2,487	0,018
LN_BO (X ₂)	0,120	0,295	0,407	0,687

Sumber: (Olah penulis dengan spss 21, 2026)

Berdasarkan tabel di atas, maka regresi linear berganda dalam bentuk transformasi Logaritma Natural (LN) adalah sebagai berikut:

$$LN_LB = -2,271 + 0,915(LN_HPP) + 0,120(LN_BO)$$

Dinterpretasikan sebagai berikut:

1). Konstanta sebesar -2,271 Menunjukkan bahwa jika variabel LN_HPP dan LN_Biaya Operasional bernilai konstan atau nol, maka nilai LN_Laba Bersih adalah sebesar -2,271. 2). Koefisien Regresi LN_HPP sebesar 0,915 Menunjukkan nilai koefisien yang bernilai positif. Karena model ini menggunakan transformasi Double-Log (Log-Log), maka nilai ini diartikan sebagai nilai elastisitas. Artinya, setiap terjadi kenaikan Harga Pokok Penjualan (HPP) sebesar 1%, maka Laba Bersih diprediksi akan mengalami kenaikan sebesar 0,915%, dengan asumsi variabel Biaya Operasional bernilai konstan. 3). Koefisien Regresi LN_BO

sebesar 0,120 Menunjukkan nilai koefisien yang bernilai positif. Artinya, setiap terjadi kenaikan Biaya Operasional sebesar 1%, maka Laba Bersih diprediksi akan mengalami kenaikan sebesar 0,120%, dengan asumsi variabel HPP bernilai konstan. Koefisien positif menunjukkan bahwa selama periode penelitian peningkatan Harga Pokok Penjualan terjadi bersamaan dengan peningkatan volume penjualan perusahaan. Dengan demikian, kenaikan HPP mencerminkan meningkatnya aktivitas produksi dan penjualan, sehingga laba bersih tetap meningkat. Oleh karena itu, hubungan positif pada penelitian ini tidak selalu menunjukkan bahwa biaya yang lebih tinggi meningkatkan laba, tetapi lebih menggambarkan pertumbuhan skala usaha perusahaan.

Uji t

Tabel 6 Uji t

Variabel	T hitung	Sig.
X1	2.487	0,018
X2	.407	0,687

Sumber: (Olah penulis dengan spss 21, 2026)

Pengaruh HPP (X1) terhadap Laba Bersih (Y)

Nilai signifikansi variabel HPP sebesar $0,018 < 0,05$. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, Harga Pokok Penjualan (HPP) berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.

Pengaruh Biaya Operasional (X2) terhadap Laba Bersih (Y)

Nilai signifikansi variabel Biaya Operasional sebesar $0,687 > 0,05$. Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, Biaya Operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.

Uji F

Tabel 7 Uji F

F Hitung	Sig.
14,071	0,000

Sumber: (Olah penulis dengan spss 21, 2026)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel, diperoleh nilai F hitung sebesar 14.071 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Harga Pokok Penjualan (HPP) dan Biaya Operasional secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. Koefisien Determinasi

R square
0,432

Sumber: (Olah penulis dengan spss 21, 2026)

Nilai R Square sebesar 0,432 menunjukkan bahwa variabel HPP dan Biaya Operasional mampu menjelaskan variasi Laba Bersih sebesar 43,2%. Sisanya sebesar 56,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi laba bersih berada pada kategori sedang. Dengan demikian, masih terdapat faktor lain seperti volume penjualan, harga jual, kurs, biaya energi, dan kondisi ekonomi makro yang turut memengaruhi laba bersih perusahaan.

Pembahasan

- 1). Berdasarkan hasil uji t, variabel Harga Pokok Penjualan (X1) memperoleh nilai t hitung sebesar 2,487 dengan nilai signifikansi sebesar 0,018. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,018 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Harga Pokok Penjualan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih pada . Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa selama periode penelitian, peningkatan Harga Pokok Penjualan terjadi seiring dengan meningkatnya aktivitas produksi dan penjualan perusahaan. Dengan demikian, kenaikan HPP pada penelitian ini tidak selalu mencerminkan inefisiensi biaya, tetapi dapat menunjukkan adanya peningkatan skala usaha yang berdampak pada naiknya laba bersih.
- 2). Biaya Operasional (X2) memperoleh nilai t hitung sebesar 0,407 dengan nilai signifikansi sebesar 0,687. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,687 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Biaya Operasional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih pada . Hasil ini mengindikasikan bahwa perubahan Biaya Operasional selama periode penelitian tidak memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap perubahan Laba Bersih perusahaan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena perusahaan mampu mengendalikan

pengeluaran operasional secara efektif, sehingga fluktuasi biaya operasional tidak terlalu memengaruhi profitabilitas perusahaan secara langsung.

3). Diperoleh nilai F hitung sebesar 14,071 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Harga Pokok Penjualan dan Biaya Operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih pada .

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun secara parsial Biaya Operasional tidak berpengaruh signifikan, namun ketika dianalisis secara bersama-sama dengan Harga Pokok Penjualan, kedua variabel mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan Laba Bersih perusahaan. Hal ini menandakan bahwa pengelolaan biaya secara keseluruhan, baik biaya produksi maupun biaya operasional, merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat profitabilitas perusahaan. Semakin efektif perusahaan mengelola struktur biayanya, maka semakin besar peluang perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan laba bersih.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian statistik mengenai pengaruh Harga Pokok Penjualan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada periode 2016–2025, dapat diambil beberapa kesimpulan. 1). Secara parsial Harga Pokok Penjualan berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada Harga Pokok Penjualan memiliki kontribusi terhadap perubahan laba bersih perusahaan. 2). Secara parsial Biaya Operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih, yang mengindikasikan bahwa perubahan biaya operasional selama periode penelitian belum memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap laba bersih perusahaan. 3). Secara simultan Harga Pokok Penjualan dan Biaya Operasional terbukti berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Dengan demikian, pengelolaan biaya secara keseluruhan menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas dan peningkatan profitabilitas perusahaan.

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. 1). Bagi pihak manajemen , perusahaan disarankan untuk terus meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan Harga Pokok Penjualan, terutama pada biaya bahan baku, energi, dan proses produksi, agar profitabilitas perusahaan dapat tetap terjaga di tengah persaingan industri semen yang semakin ketat. Selain itu, meskipun Biaya Operasional tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial, perusahaan tetap perlu melakukan pengawasan dan pengendalian biaya operasional secara optimal guna mencegah terjadinya pemborosan. 2). Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi laba bersih, seperti volume penjualan, pendapatan usaha, total aset, atau biaya energi, serta memperluas objek penelitian pada perusahaan manufaktur lain agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas.

REFERENSI

- Amaliyah, s., daryono, & anwar, s. (2021). Pengaruh harga pokok penjualan terhadap laba kotor melalui penjualan. *Jurnal investasi*, 7(4), 33–49. <https://doi.org/10.31943/investasi.v7i4.152>
- Aprida kristanti, & tutik siswanti. (2021). *Pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan otomotif yang tercatat di bursa efek indonesia periode 2013-2017*.
- Erick ivan gian, etty susilowati, & minto yuwono. (2024). *Pengaruh biaya operasional terhadap laba*. *Jurnal investasi*, 10(2), 2-3. <https://doi.org/10.31943/investasi.v10i2.308>
- Farah meinda sari, & aris munandar. (2022). Pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih pada pt. Mayora indah tbk. *Jueb : jurnal ekonomi dan bisnis*, 1(2), 82–92. <https://doi.org/10.55784/jueb.v1i2.124>
- Febrianti, a., & supriyatna, w. (2025). Pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih pt akasha wira international tbk tahun 2015-2024. *Jurnal sinergi manajemen*, 2(2), 294–302. <https://doi.org/10.70285/y39kyd48>
- Febryanti, s., fadilah, s., & nurcholisah, k. (2021). Analisis kinerja keuangan dan biaya operasional pada perusahaan financial technology. *Jurnal riset akuntansi*, 1(1), 15–23. <https://doi.org/10.29313/jra.v1i1.53>
- Ginting, w. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih pada perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal audit dan perpajakan (jap)*, 2(2), 41–53. <https://doi.org/10.47709/jap.v2i2.1899>
- Indriakati, a. J., zulfayani, a., & siska, v. (2022). Analisis pengaruh biaya operasional terhadap kinerja keuangan pada pt. Pln (persero). *Jurnal ilmiah metansi (manajemen dan akuntansi)*, 5(1), 57–62. <https://doi.org/10.57093/metansi.v5i1.157>

- Iqbal satria ananda, & mariaty ibrahim. (2023b). Pengaruh pendapatan usaha dan biaya operasional terhadap laba bersih pt putra teknindo inspection pekanbaru. *Ekonomika45 : jurnal ilmiah manajemen, ekonomi bisnis, kewirausahaan*, 9(2), 406–418. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v9i2.1527>
- Kristina hutahaean, y. B. S. F. S., nelyumna, & ameilia damayanti. (2025). Pengaruh penjualan, harga pokok penjualan dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek periode 2018-2023. *Jurnal ilmiah akuntansi pancasila (jiap)*, 5(1), 56–66. <https://doi.org/10.35814/jiap.v5i1.8340>
- Kusman paluala, abd azis muthalib, & muh nur. (2024). Analisis penetapan harga pokok penjualan dalam meningkatkan laba pada cv. Sinar abadi kendari. *Dinamika: jurnal manajemen sosial ekonomi*, 4(1), 224–233. <https://doi.org/10.51903/dinamika.v4i1.488>
- Luayyi, s., fitri, n. S., & awalina, p. (2023). Pengaruh pendapatan produk sampingan, biaya kualitas dan biaya operasional terhadap profitabilitas perusahaan. *Jurnal ilmiah cendekia akuntansi*, 8(2), 36. <https://doi.org/10.32503/cendekiaakuntansi.v8i2.3209>
- Makson adino pote, & eka putri suryantari. (2025). *Analisis pengelolaan biaya operasional terhadap kinerja keuangan pada pt. Sinarbali binakarya*. 7.
- Melati, l. S. A., saputra, g., najiyah, f., & asas, f. (2022b). Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode full costing untuk penetapan harag jual produk pada cv. Silvi mn paradilla parengan. *Owner*, 6(1), 632–647. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.611>
- Mulyana, a., & muslih, i. (2020). Pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih. *Jurnal riset akuntansi*, 12(1), 14–24. <https://doi.org/10.34010/jra.v12i1.2600>
- Nadia fitri, & feby arwanty salsabilla. (2024). *Pengaruh pengendalian biaya produksi dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas perusahaan pulp kertas*.
- Nafila mutiara bilqis, & muhammad. (2025). *Pengaruh biaya produksi, biaya operasional dan volume penjualan terhadap laba bersih perusahaan manufaktur*.
- Narach larasati nasution, i. M. T., & nur azizaini zhaharah. (2025). *Analisis dan perancangan anggaran biaya overhead pabrik untuk meningkatkan efesiensi operasional*.
- Nurazhari, d., & dailibas, d. (2021). Pengaruh penjualan dan harga pokok penjualan terhadap laba bersih. *Journal of economic, bussines and accounting (costing)*, 4(2), 509–515. <https://doi.org/10.31539/costing.v4i2.1663>
- Ratu, p. P. M., nursanti, w., dinda, r., & setyorini, a. (2021). *Pengaruh biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung terhadap laba usaha* (vol. 11, number 1). www.idx.co.id
- Santioso, l., agusyah, a. A., & marcello. (2023). Penyusunan harga pokok penjualan sebagai penentuan harga jual produk. *Jurnal serina abdimas*, 1(3), 1998–1206. <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26215>
- Saripah, e., & harahap, m. N. (2021). Pengaruh biaya operasional dan penjualan terhadap laba bersih perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang tercatat di bursa efek indonesia tahun 2012-2018. *Jurnal ilmu keuangan dan perbankan (jika)*, 10(2), 143–157. <https://doi.org/10.34010/jika.v10i2.3448>
- Siska yulia weny. (2023). Penentuan harga pokok produksi untuk penetapan harga pokok penjualan pada pt. Sejahtera sentosa. *Jurnal manajemen dan bisnis ekonomi*, 1(1), 101–113. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v1i1.62>
- Siti nurfia, & rismanawandi. (2025). Dampak biaya produksi, biaya operasional, biaya keuangan dan biaya pajak terhadap laba bersih perusahaan. *Jurnal penelitian ekonomi manajemen dan bisnis*, 4(4), 22–31. <https://doi.org/10.55606/jekombis.v4i4.5498>
- Sri mulyani, mukhamad nurkamid, & budi gunawan. (2021). *Pelatihan perhitungan harga pokok produksi bagi umkm kabupaten pati*.
- Yan christin br sembiring, & sridesi sitanggang. (2024). *Pengaruh profitabilitas dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan pada pt multi bintang indonesia tbk tahun 2012-2021*.

Zulfia oktavi, & handri. (2025). Pengaruh volume penjualan, harga pokok penjualan, dan biaya operasional terhadap laba bersih (studi pada perusahaan energi subsektor minyak, gas, dan batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) periode 2019-2023). *Bandung conference series: business and management*, 5(2). <https://doi.org/10.29313/bcsbm.v5i2.18672>